

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perbankan syariah tidak dapat dipisahkan dari bingkai ibadah sebagai landasan dasar semua aktivitas hidup manusia. Islam memiliki aturan standar dalam perekonomian yang harus dipatuhi sebagaimana telah digariskan dalam hukum syariahnya seperti kewajiban membayar zakat, kepatuhan pada syarat rukun jual beli, produksi dan konsumsi barang yang halal, serta pelarangan praktik riba (bunga), *maysir* (spekulasi/judi) dalam mengelola keuangan.¹

Sejumlah model perbankan Islam atau perbankan syariah telah dikembangkan oleh para ahli hukum dan para ahli ekonomi muslim. Beberapa penulis menggambarkan bahwa bank syariah adalah suatu *investment bank* yang hanya melakukan investasi-investasi berisiko jangka panjang atau *commercial bank* (bank umum). Penulis lain menggambarkan bank syariah adalah suatu *universal bank* (adalah bank yang melakukan kegiatan *commercial banking*, tetapi juga sekaligus melakukan kegiatan *investment banking*).²

Pelayanan industri perbankan syariah kepada nasabah, dilengkapi dengan berbagai instrumen keuangan, yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan transaksi keuangan, dengan memenuhi prinsip syariah. Secara umum, produk-produk dasar keuangan syariah yang digunakan oleh lembaga keuangan perbankan syariah, berfungsi untuk mentransformasikan asset likuid masyarakat kedalam berbagai investasi jangka Panjang. Namun demikian, seiring dengan perkembangan kegiatan keuangan yang terjadi, produk perbankan syariah perlu mengembangkan variasi produk keuangannya agar dapat secara fleksibel memfasilitasi transaksi yang dibutuhkan oleh para nasabah.³ Adapun produk dasar perbankan syariah yang sering ditawarkan kepada nasabah berupa penghimpunan dan penyaluran dana.

¹ Darsono dkk., *Masa Depan Keuangan Syariah Indonesia*, Cetakan pertama (Tebet, Jakarta: Tazkia Publishing, 2017), 1.

² Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Islam dan Kedudukannya dalam Tata Hukum Perbankan Indonesia* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2007), 24.

³ Darsono dkk., *Masa Depan Keuangan Syariah Indonesia*, 116.

Penghimpunan dana yang dilakukan oleh bank syariah kepada masyarakat biasanya menggunakan akad wadi'ah dan mudharabah. Dimana produk penghimpunan dana yang menggunakan prinsip mudharabah, maka pemilik dana akan memperoleh bagi hasil. Sebaliknya jika menggunakan prinsip wadi'ah, maka pemilik dana tidak mendapatkan imbalan, kecuali bank syariah memberikan dalam bentuk bonus atas kebijakan bank syariah dan tidak diperjanjikan sebelumnya.⁴ Sedangkan untuk produk penyaluran dana, umumnya perbankan syariah memberikannya dalam bentuk penyaluran pembiayaan kepada para nasabah, seperti pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, pembiayaan aneka barang, perumahan dan properti.

HIK Grup sebagai salah satu lembaga keuangan syariah, memiliki 9 (sembilan) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang tersebar di beberapa kota atau kabupaten di pulau Jawa seperti HIK Ciledug di Tangerang, HIK Bekasi di Bekasi, HIK Parahyangan di Bandung, HIK Cibitung di Bekasi, HIK Fajar Nitro di Makassar, HIK Surakarta di Solo, HIK Bahari di Tegal, HIK Insan Cita di Bogor dan HIK MCI di Yogyakarta. Pada akhir Desember 2017, BPRS HIK Parahyangan asetnya berhasil menembus 1 triliun, dan menjadikannya sebagai BPRS dengan aset terbesar di Indonesia⁵, sebuah angka yang fantastis untuk skala lembaga keuangan mikro. Dibawah ini perkembangan aset BPRS HIK Grup selama enam tahun kebelakang :

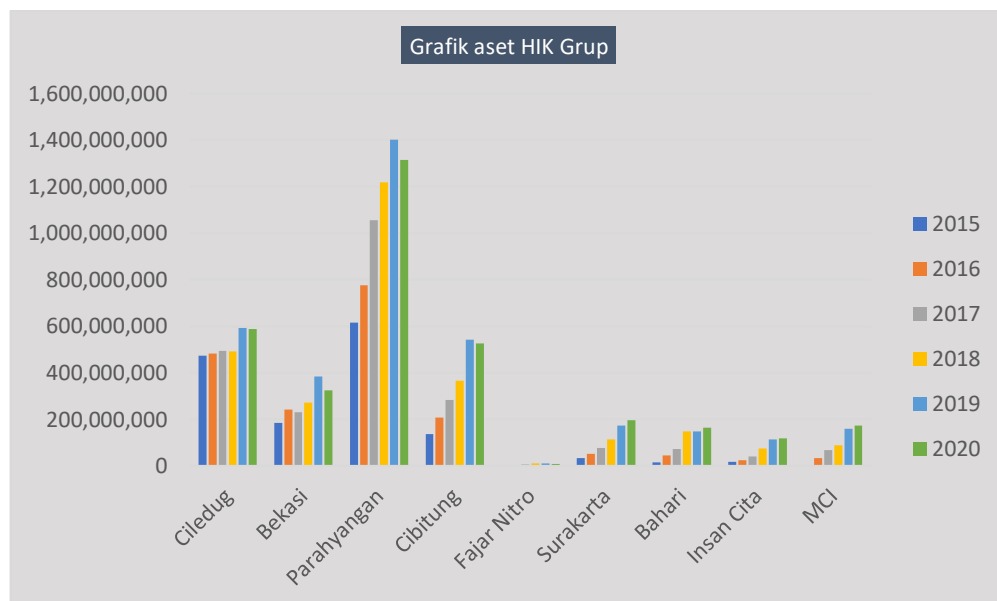
⁴ Wiroso, *Produk Perbankan Syariah: dilengkapi UU Perbankan Syariah & Kodifikasi Produk Bank Indonesia* (Jakarta Barat: LPFE Usakti, 2009), 118.

⁵ Yayasan Harapan Mulya Insani, ed., *Mulanya Reunian Jadi Triliunan: Jejak Sukses Social Entrepreneurship Alumni Himpunan: Yakin Usaha Sampai* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 90.

Tabel 1.1 Data Aset HIK Grup Periode 2015-2020 (dalam ribuan rupiah)

NO	BPRS HIK Grup	PERIODE (TAHUN)					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Ciledug	473,747,207	483,028,239	494,232,123	491,528,236	591,628,797	588,472,858
2	Bekasi	185,165,100	241,027,055	231,327,733	271,726,453	384,811,147	323,328,183
3	Parahyangan	616,164,171	776,688,333	1,054,287,971	1,218,330,705	1,402,051,288	1,314,519,792
4	Cibitung	135,682,701	207,023,976	283,771,729	364,714,927	542,848,487	525,195,694
5	Fajar Nitro	2,037,062	2,007,439	4,791,497	9,495,021	10,671,201	8,135,582
6	Surakarta	33,347,964	52,147,583	76,253,061	113,216,997	172,623,195	196,813,525
7	Bahari	15,716,308	45,227,988	72,913,493	147,460,108	147,460,108	164,749,737
8	Insan Cita	17,570,521	23,137,428	40,559,377	74,344,540	113,080,938	118,639,552
9	MCI	0	33,086,645	67,359,472	87,802,565	159,273,909	171,966,814
TOTAL ASET		1,479,431,035	1,863,374,686	2,325,496,455	2,778,619,552	3,524,449,070	3,411,821,737
Rata-rata		164,381,226	207,041,632	258,388,495	308,735,506	391,605,452	379,091,304

Sumber: Laporan Konsolidasi PT HIK Induk Periode 2015-2020

Grafik 1.1 Perkembangan Aset BPRS HIK Grup Periode 2015-2020

Sumber: Laporan Konsolidasi PT HIK Induk Periode 2015-2020

Dari table 1.1 dan gambar 1.1 di atas dapat dilihat bahwa selama periode 2015-2020 terdapat kenaikan aset yang fluktuatif. Dimana kenaikan aset tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 3,524 trilyun rupiah, dengan rata-rata BPRS menyumbang 391,6055 miliar rupiah. Sedangkan aset terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 1,479 trilyun rupiah, dengan rata-rata BPRS menyumbang aset 164,381 miliar rupiah. Khusus untuk BPRS HIK Yogyakarta pada tahun 2015 tidak ada catatan aset karena tahun pertama mereka bergabung dengan HIK Grup.

Kenaikan aset bank syariah ditopang sebagian besar oleh pembiayaan. Karena pembiayaan merupakan tugas pokok utama bank yaitu memberikan fasilitas

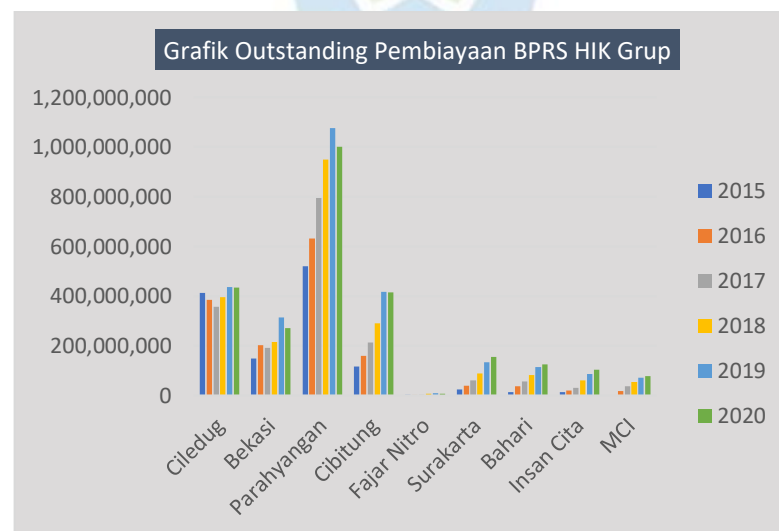
penyediaan dana kepada pihak-pihak tertentu yang membutuhkan dana untuk digunakan sebagai modal usaha atau keperluan lainnya.⁶ Berikut tabel outstanding pembiayaan BPRS HIK Grup selama enam tahun terakhir :

Tabel 1.2 Data *Outstanding* Pembiayaan HIK Grup Periode 2015-2020 (dalam ribuan rupiah)

NO	BPRS HIK Grup	PERIODE (TAHUN)					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Ciledug	412,456,182	385,322,125	357,445,966	396,102,185	436,984,973	433,655,012
2	Bekasi	148,434,981	203,253,540	192,433,458	215,052,511	314,007,990	270,687,712
3	Parahyangan	519,736,379	630,691,233	794,740,459	948,533,006	1,076,261,670	1,000,111,479
4	Cibitung	117,195,459	158,846,999	213,873,645	290,491,985	415,995,134	415,804,335
5	Fajar Nitro	2,769,167	1,200,431	3,408,003	7,209,184	8,795,149	6,732,679
6	Surakarta	24,380,811	40,073,070	60,224,932	88,980,920	133,069,770	154,031,351
7	Bahari	13,203,740	37,734,406	56,434,340	81,514,805	113,582,767	126,028,762
8	Insan Cita	12,666,620	19,117,693	30,960,138	61,629,530	86,255,604	102,515,375
9	MCI	0	18,545,540	36,359,866	54,748,977	72,275,483	77,056,234
Total		1,250,843,340	1,494,785,037	1,745,880,807	2,144,263,103	2,657,228,540	2,586,622,939
Rata-rata		138,982,593	166,087,226	193,986,756	238,251,456	295,247,616	287,402,549

Sumber: Laporan Konsolidasi PT HIK Induk Periode 2015-2020

Grafik 1.2 Perkembangan *Outstanding* Pembiayaan HIK Grup Periode 2015-2020



Sumber: Laporan Konsolidasi PT HIK Induk Periode 2015-2020

Dari table 1.2 dan gambar 1.2 di atas dapat dilihat bahwa selama periode 2015-2020 Pembiayaan bank meningkat secara fluktuatif. Kenaikan pembiayaan tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 2,657 trilyun rupiah, dengan rata-rata bank

⁶ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 160.

menyumbang 295,247 miliar rupiah. Pembiayaan terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 1,25 triliun rupiah, dengan rata-rata bank menyumbang 138,982 miliar rupiah. MCI pada tahun 2015 aset bank belum tercatat dikarenakan belum bergabung dengan BPRS HIK Grup.

Pada saat proses memberikan pembiayaan, bank pasti akan dihadapkan dengan resiko. Salah satu resiko paling dominan adalah resiko pembiayaan, yang muncul sebagai akibat kegagalan pihak nasabah dalam memenuhi kewajibannya.⁷ Gagal bayar oleh nasabah ini sering disebut dengan pembiayaan bermasalah atau biasa disebut dengan *non performing financing* (NPF) yang merupakan resiko dalam memberikan pembiayaan. Adapun kriteria penilaian tingkat NPF adalah sebagai berikut < 2% pada kategori lancar, 2% - 5% pada kategori perhatian khusus, 5%-8% pada kategori kurang lancar, 8% - 12% pada kategori diragukan dan >12% pada kategori macet.⁸ Berikut ini rasio NPF BPRS HIK grup dalam enam tahun terakhir :

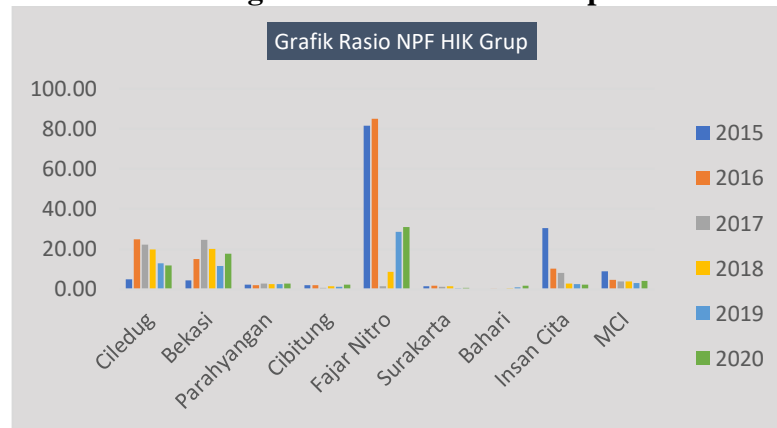
Tabel 1.3 Rasio NPF BPRS HIK Grup Periode 2015-2020
(dalam prosentase %)

NO	BPRS HIK Grup	PERIODE (TAHUN)					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Ciledug	4.94	24.98	22.24	19.79	13.06	11.98
2	Bekasi	4.44	15.22	24.70	20.22	11.54	17.89
3	Parahyangan	2.29	2.14	2.76	2.62	2.62	2.98
4	Cibitung	2.05	2.07	0.67	1.53	1.40	2.45
5	Fajar Nitro	81.70	85.07	1.48	8.79	28.57	31.20
6	Surakarta	1.62	1.80	1.37	1.49	0.43	0.85
7	Bahari	0.00	0.11	0.00	0.47	1.10	1.86
8	Insan Cita	30.45	10.19	8.25	2.95	2.57	2.32
9	MCI	8.88	4.86	3.99	3.84	3.21	4.18
Total NPF		136.37	146.44	65.46	61.70	64.50	75.71
Rata-rata NPF		15.15	16.27	7.27	6.86	7.17	8.4

Sumber: Laporan Konsolidasi PT HIK Induk Periode 2015-2020

⁷ Nur Melinda Lestari dan Setiawati, “Strategi Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah pada Akad Mudharabah di Bank Muamalat Indonesia serta pengaruhnya terhadap Penurunan Tingkat Non Performing Financing (NPF) Bank Muamalat Indonesia,” Jurnal Ekonomi Islam 9, no. 1 (2018): 75–99.

⁸ Abdul Nasser Hasibuan, Rahmad Annam, dan Nofinawati, *Audit Bank Syariah* (Prenada Media, 2020), 136.

Grafik 1.3 Perkembangan Rasio NPF HIK Grup Periode 2015-2020

Sumber: Laporan Konsolidasi PT HIK Induk Periode 2015-2020

Pada tabel 1.3 dan gambar 1.3 dapat dilihat bahwa selama periode 2015-2020 kenaikan rata-rata NPF sangat variatif. Kenaikan NPF tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 146,44% dengan rata-rata bank menyumbang NPF sebesar 16.27%. Sedangkan NPF terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar 61,7% dengan rata-rata bank menyumbang NPF sebesar 6.86%. Dari tabel diatas bisa dikatakan bahwa pembiayaan bermasalah HIK Grup yang ditunjukkan dengan rasio NPF mengalami penurunan secara fluktuatif.

Setiap perusahaan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Menurut Harahap, laba adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi.⁹ Laba merupakan alat yang tepat untuk mengukur prestasi dari pimpinan dan manajemen perusahaan yang merupakan indikator berhasil atau tidaknya seorang manajer.¹⁰ Berikut ini tabel Laba BPRS HIK Grup selama enam tahun terakhir:

⁹ Sofyan Syafri Harahap, *Analisa kritis atas laporan keuangan* (RajaGrafindo Persada, 2001), 113.

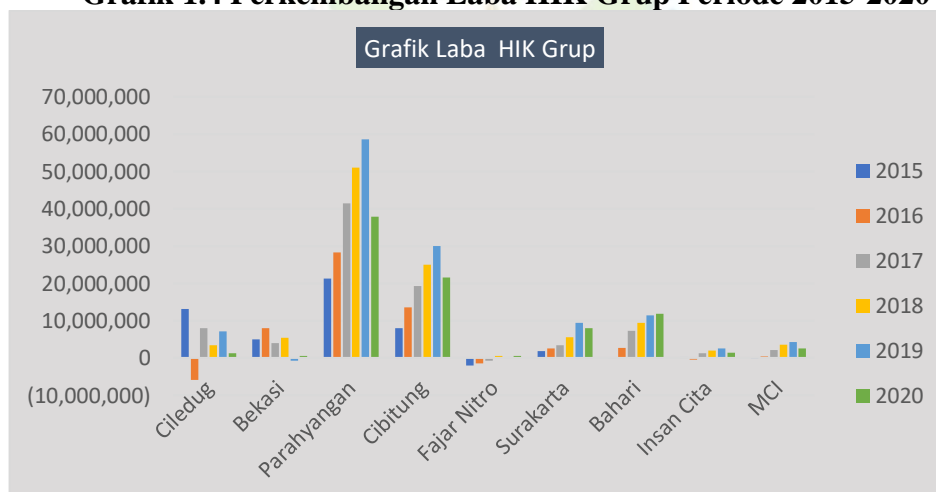
¹⁰ Muh Brahim Nur Eli, *Produk Kreatif dan Kewirausahaan Akuntansi dan Keuangan Lembaga* (Penerbit Andi, 2021), 32.

Tabel 1.4 Data Laba HIK Grup Periode 2015-2020
(dalam ribuan rupiah)

NO	BPRS HIK Grup	PERIODE (TAHUN)					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Ciledug	13,176,558	(5,843,146)	7,981,518	3,356,782	7,154,382	1,257,759
2	Bekasi	4,897,177	7,984,686	3,901,938	5,406,603	(738,814)	538,789
3	Parahyangan	21,313,068	28,194,777	41,450,264	50,919,703	58,499,362	37,884,040
4	Cibitung	8,031,223	13,559,019	19,277,441	24,997,828	29,957,959	21,537,225
5	Fajar Nitro	(2,099,672)	(1,506,161)	(704,013)	483,404	293,650	483,810
6	Surakarta	1,862,399	2,478,341	3,432,960	5,565,436	9,388,019	7,931,787
7	Bahari	138,214	2,703,370	7,249,296	9,360,027	11,337,831	11,857,317
8	Insan Cita	205,864	(469,486)	1,298,473	2,025,611	2,555,168	1,460,346
9	MCI	(505.456)	355,761	2,056,616	3,557,092	4,265,570	2,519,632
Total Laba		47,524,326	47,457,160	85,944,493	105,672,486	122,713,127	85,470,705
Rata-rata laba		5,280,481	5,273,018	9,549,388	11,741,387	13,634,792	9,496,745

Sumber: Laporan Konsolidasi PT HIK Induk Periode 2015-2020

Grafik 1.4 Perkembangan Laba HIK Grup Periode 2015-2020



Sumber: Laporan Konsolidasi PT HIK Induk Periode 2015-2020

Dari table 1.4 dan gambar 1.4 di atas dapat dilihat bahwa kenaikan laba BPRS HIK Grup selama periode 2015-2020 sangat fluktuatif. Kenaikan laba tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 122,713 miliar rupiah dengan rata-rata bank menyumbang sebesar 13,634 miliar rupiah per BPRS. Adapun laba bank terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 47,457 miliar rupiah, dengan rata-rata bank menyumbang laba sebesar 5,273 miliar rupiah per BPRS.

Menurut Antonio, bank syariah selain memiliki fungsi sebagai pengelola investasi dan penyedia jasa keuangan juga memiliki fungsi sosial. Dalam

pandangannya, konsep perbankan syariah mengharuskan bank melaksanakan jasa sosial seperti dana *qardh* (pinjaman kebajikan), zakat, atau dana sosial lainnya yang sesuai dengan ajaran Islam. Lebih jauh lagi, konsep perbankan syariah harus memainkan peran penting dalam mengembangkan sumber daya insani dan membantu pemeliharaan serta pengembangan lingkungan hidup.¹¹

Sebagaimana diatur dalam UU No. 38 tahun 1999 pasal 11 ayat 2 poin b bahwa “perdagangan dan perusahaan merupakan harta yang dikenakan zakat”. Adapun UU zakat yang terbaru No. 23 tahun 2011 pasal 4 ayat 2 poin g menjelaskan bahwa “perindustrian termasuk bagian dari zakat mal”. Zakat mal yang dimaksud dalam ayat tersebut merupakan harta yang dimiliki oleh perseorangan atau badan usaha baik PT maupun firma. Menurut Fatwa MUI, bahwa Perusahaan apapun wajib mengeluarkan zakat dengan menghitung semua hasil produksi, jika mencapai nisab dan haulnya.¹² Zakat perusahaan merupakan salah satu jenis zakat yang harus dipungut, jika memiliki harta melebihi nisab dan melampaui masa haulnya, sebagaimana diperintahkan dalam Alquran, As-Sunah, dan Ijma’ ulama.¹³

Zakat yang dilakukan badan usaha mengandung makna bahwa mengoperasikan sebuah perusahaan dibutuhkan keseimbangan antara sifat egois dan altruis (sosial), dimana sifat egois menjadi pemacu untuk memperoleh keuntungan sebesar mungkin sedangkan altruis digunakan sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan terhadap lingkungan sekitar, dengan harapan penerapan zakat atas badan usaha bisa memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar perusahaan khususnya para *mustahik* (penerima zakat).¹⁴

Berikut ini data pengumpulan zakat BPRS HIK Grup selama enam tahun kebelakang dari tahun 2015-2020:¹⁵

¹¹ Antonio, *Bank syariah*, 202.

¹² Majelis Ulama Indonesia Komisi Fatwa Ijtima’ Ulama, *Ijma’ ulama: keputusan Ijtima’ Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia III tahun 2009: masail asasiyyah wathaniyyah (masalah strategis kebangsaan), masail fihiyyah mu’ashirah (masalah fiqih kontemporer), masail qanuniyyah (hukum dan perundang-undangan)*. (Majelis Ulama Indonesia, 2009), 321.

¹³ Syamsuri Rahim dan Sahrullah, “Pengelolaan Zakat Perusahaan,” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 8, no. 1 (April 2017): 200–215.

¹⁴ Irman Firmansyah dan Aam S. Rusydiana, “Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengeluaran Zakat pada Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi,” *Liquidity* 2, no. 2 (2013): 110–16.

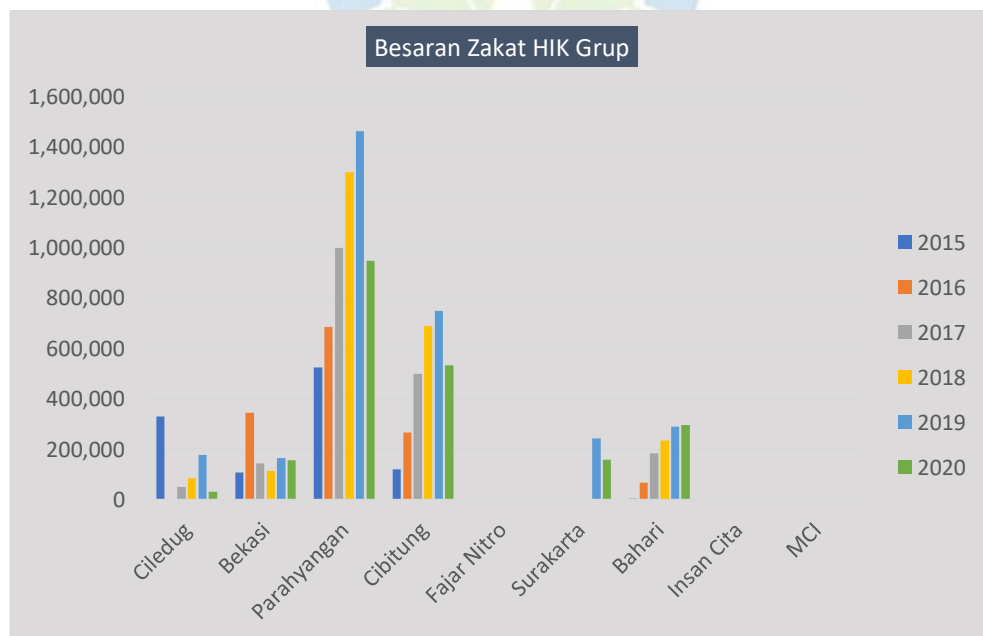
¹⁵ “GRUP HIK – Harta Insan Karimah,” diakses 2 Mei 2021, <https://gruphik.co.id/>.

**Tabel 1.5 Data Besaran Zakat HIK Grup Periode 2015-2020
(dalam ribuan rupiah)**

NO	BPRS HIK Grup	PERIODE (TAHUN)					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Ciledug	329,414	0	51,545	83,920	178,862	31,444
2	Bekasi	109,250	345,000	145,200	115,000	165,000	157,500
3	Parahyangan	525,000	685,000	1,000,000	1,300,000	1,462,500	948,000
4	Cibitung	120,000	267,500	500,000	690,334	748,949	533,508
5	Fajar Nitro	0	0	0	0	0	0
6	Surakarta	0	0	0	0	243,397	158,245
7	Bahari	3,486	67,410	184,000	235,000	290,623	297,550
8	Insan Cita	0	0	0	0	0	0
9	MCI	0	0	0	0	0	0
Total Zakat		1,087,150	1,364,910	1,880,745	2,424,254	3,089,331	2,126,247
Rata-rata		120,794	151,657	208,972	269,362	343,259	236,250

Sumber: Laporan Konsolidasi PT HIK Induk Periode 2015-2020

Grafik 1.5 Perkembangan Besaran Zakat HIK Grup Periode 2015-2020



Sumber: Laporan Konsolidasi PT HIK Induk Periode 2015-2020

Pada tabel 1.5 dan gambar 1.5 dapat dilihat bahwa selama periode 2015-2020 BPRS HIK Grup mengalami kenaikan zakat secara fluktuatif. Pengumpulan zakat terbesar terjadi pada tahun 2019 sebesar 3,089 miliar rupiah, dengan rata-rata BPRS masing-masing bank menyumbang sebesar 343,259 juta rupiah. Sedangkan pengumpulan zakat terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu 1,087 miliar rupiah, dengan rata-rata BPRS masing-masing bank menyumbang zakat sebesar 120,794 juta rupiah. Potensi zakat HIK Grup akan lebih besar jika seandainya HIK Makasar

(Fajar Nitro), HIK Insan Cita dan HIK Yogyakarta (Mitra Cahaya Insani /MCI) ikut mengeluarkan zakat perusahaan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan ikhtilaf yang menyatakan bahwa zakat lembaga atau perseroan tidak ada diperkuat dengan keluarnya Opini Dewan Pengawas Syariah (DPS).¹⁶ Sedangkan HIK Surakarta baru menyumbangkan zakat sebesar 401.624 juta selama 2 tahun terakhir dari 2019 – 2020.

Zakat merupakan komitmen perusahaan kepada masyarakat sehingga besarnya komitmen tergantung pada besarnya kapasitas perusahaan. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua BPRS yang tergabung dalam HIK Grup menunaikan zakatnya. Sehingga bertentangan dengan prinsip-prinsip dan idealisme yang dijelaskan diatas. Hal ini berarti terjadi ketidakseimbangan gerak, sebab dari sisi ekonomi BPRS yang bersangkutan telah melakukan pemberdayaan, sedangkan dari sisi sosial belum sepenuhnya dilakukan sebab zakat yang merupakan kewajibannya belum terbayarkan. Menurut sumiyati, dampak yang ditimbulkan bagi bank syariah yang tidak mengeluarkan zakat perusahaan adalah tidak terpenuhinya prinsip syariah yang menjadi dasar dalam kegiatan operasional perusahaan. Selain itu, dampak sosial yang mungkin ditimbulkan karena ketidakadilan ini adalah adanya jurang pemisah antara si kaya dan si miskin. Sementara dampak ekonomi yang timbul adalah inflasi karena sikap konsumtif dari pihak-pihak yang harta kekayaannya terpusat pada mereka.¹⁷

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pembiayaan dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap besaran Zakat melalui Laba sebagai Variabel Mediasi pada BPRS HIK Grup Periode 2015-2020”**.

¹⁶ Wawancara dengan Nendi Mulyadi (Direktur BPRS HIK Insan Cita), tanggal 23 April 2021 via Telephone.

¹⁷ Ani Sumiyati, “Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengeluaran Zakat dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan* 5, no. 1 (2017): 1–10.

B. Rumusan Masalah

Adanya fluktuasi peningkatan laba dan zakat dari tahun ke tahun, penulis ingin menguji pembiayaan dan *non performing financing* sebagai faktor yang mempengaruhi jumlah besaran zakat yang dihasilkan oleh BPRS HIK Grup, dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dan seberapa besar pengaruh Pembiayaan terhadap Laba pada BPRS HIK Grup Periode 2015-2020;
2. Apakah terdapat pengaruh dan seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Laba pada BPRS HIK Grup Periode 2015-2020;
3. Apakah terdapat pengaruh dan seberapa besar pengaruh Pembiayaan terhadap besaran Zakat pada BPRS HIK Grup Periode 2015-2020;
4. Apakah terdapat pengaruh dan seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap besaran Zakat pada BPRS HIK Grup Periode 2015-2020;
5. Apakah terdapat pengaruh dan seberapa besar pengaruh Laba terhadap besaran Zakat pada BPRS HIK Grup Periode 2015-2020;
6. Apakah terdapat pengaruh dan seberapa besar pengaruh Pembiayaan terhadap besaran Zakat melalui Laba sebagai variabel mediasi pada BPRS HIK Grup Periode 2015-2020;
7. Apakah terdapat pengaruh dan seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap besaran Zakat melalui Laba sebagai variabel mediasi pada BPRS HIK Grup Periode 2015-2020;

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh Pembiayaan terhadap Laba pada BPRS HIK Grup Periode 2015-2020;
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Laba pada BPRS HIK Grup Periode 2015-2020;
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh Pembiayaan terhadap besaran Zakat pada BPRS HIK Grup Periode 2015-2020;

4. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap besaran Zakat pada BPRS HIK Grup Periode 2015-2020;
5. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh Laba terhadap besaran Zakat pada BPRS HIK Grup Periode 2015-2020;
6. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh Pembiayaan terhadap besaran Zakat melalui Laba sebagai variabel mediasi pada BPRS HIK Grup Periode 2015-2020;
7. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap besaran Zakat melalui Laba sebagai variabel mediasi pada BPRS HIK Grup Periode 2015-2020;

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan atau manfaat baik secara akademis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis
 - a. Mendeskripsikan Pengaruh Pembiayaan dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap besaran Zakat melalui Laba sebagai variabel mediasi pada BPRS HIK Grup periode 2015-2020;
 - b. Mengembangkan konsep dan teori Pengaruh Pembiayaan dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap besaran Zakat melalui Laba sebagai variabel mediasi pada BPRS HIK Grup periode 2015-2020;
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Peneliti, menambah pengetahuan dan memperluas cakrawala berpikir serta menambah pengalaman dalam bidang pengelolaan pembiayaan dan NPF terutama dalam rangka memperbesar dana zakat.
 - b. Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau pertimbangan untuk pengambilan keputusan terutama dalam rangka mencapai tujuan manajemen yaitu memaksimalkan pembiayaan dan mencapai Laba yang optimal.
 - c. Bagi Nasabah dan masyarakat umum, diharapkan penelitian ini menjadi referensi dan literasi bahwa jika dikelola dengan

manajemen yang baik, zakat bank syariah akan memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar khususnya kaum dhu'afa.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa jenis penelitian terdahulu yang berhubungan erat dengan Pembiayaan, Non Performing Financing (NPF), Laba dan Zakat. Hal ini sangat diperlukan guna menunjang penulisan tesis ini, antara lain:

1. **Muhammad Afif Darwis (2016)**, Tesis tentang “Pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah terhadap Laba bersih melalui Pendapatan Bagi Hasil pada Bank Syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa bank syariah harus terus menggalakan pembiayaan mudharabah sebagai produk unggulan karena merupakan variabel yang berpengaruh terhadap laba. Tidak menggunakan laba dengan indikator EAT sebagai variabel terikat tetapi menggunakan pendapatan margin dan bagi hasil operasional.¹⁸
2. **Sri Zaitun (2001)**, Tesis tentang “Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Zakat pada Bank Muamalat Indonesia”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa secara simultan *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Loan Deposit Ratio (LDR)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Asset Ratio (DtAR)*, dan *Equity Multiplier (EM)* berpengaruh secara statistik signifikan terhadap zakat.¹⁹
3. **Khomarudin Achmad (2018)**, Tesis ini tentang “Analisis Pengaruh Diversifikasi Pembiayaan terhadap Profitabilitas dan Non Performing Financing (NPF) Studi Kasus Perbankan Syariah di Indonesia”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif diversifikasi berdasarkan sektor ekonomi terhadap ROA. Setiap peningkatan satu satuan diversifikasi berdasarkan

¹⁸ Muhammad Afif Darwis, “Pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah terhadap Laba Bersih Melalui Pendapatan Bagi Hasil pada Bank Syariah Tercatat di Bursa Efek Indonesia” (Thesis, Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016).

¹⁹ Sri Zaitun, “Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Zakat pada PT. Bank Muamalat Indonesia” (PhD Thesis, Semarang, Universitas Diponegoro, 2001).

sektor ekonomi meningkatkan ROA 0,362. Apabila diversifikasi berdasarkan sektor ekonomi nol nilai ROA - 0,049 dan selanjutnya terdapat pengaruh positif diversifikasi berdasarkan sektor ekonomi terhadap NPF. Setiap peningkatan satu satuan diversifikasi berdasarkan sektor ekonomi meningkatkan NPF 0,736.²⁰

4. **Zulfa Faiz Nabila (2019)**, Tesis ini tentang “Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil dan Pembiayaan Profit Margin terhadap Rasio Profitabilitas BUS dengan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2014-2018)”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pembiayaan bagi hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank umum syariah. Pembiayaan *profit margin* tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas bank umum syariah. BOPO berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank umum syariah. Pembiayaan bagi hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank umum syariah melalui BOPO. Pembiayaan *profit margin* berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank umum syariah.²¹
5. **Khoirul Ikhwan A (2000)**, Tesis ini tentang “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Kemampuan Zakat pada Lembaga Keuangan Syariah studi pada Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) binaan PINBUK Jawa Tengah”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa nilai kesehatan kinerja keuangan, modal dan laba mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan zakat perusahaan. Hutang dan simpanan mempunyai pengaruh negatif, sedangkan aktiva apabila berupa aktiva tetap berpengaruh negatif tetapi apabila berupa aktiva lancar

²⁰ Khomarudin Achmad, “Analisis Pengaruh Diversifikasi Pembiayaan terhadap Profitabilitas dan Non Performing Financing (NPF) Studi Kasus Perbankan Syariah di Indonesia” (Thesis, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018).

²¹ Zulfa Faiz Nabila, “Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil dan Pembiayaan Profit Margin terhadap Rasio Profitabilitas Bank Umum Syariah dengan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2014-2018)” (Semarang, Universitas Islam Negeri Wali Songo, 2019).

berpengaruh positif. Variabel nilai kinerja keuangan mempunyai pengaruh yang dominan terhadap dana zakat.²²

6. **Ani Sumiyati (2017)**, Jurnal ini tentang “Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengeluaran Zakat dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada BUS di Indonesia”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengeluaran zakat dan ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengeluaran zakat. Penelitian ini juga menemukan bahwa ukuran perusahaan dalam penelitian ini hanya berperan sebagai variabel prediktor dalam model hubungan yang dibentuk.²³
7. **Rofiul Wahyudi (2015)**, Jurnal ini tentang *Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Zakat Perbankan Syariah di Indonesia*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kinerja keuangan memiliki pengaruh yang berbeda pada setiap rasio yang diwakili terhadap zakat perbankan syariah. Hal ini ditunjukkan oleh adanya pengaruh FDR dan BO/PO terhadap zakat perbankan syariah, sedangkan ROA dan NPF tidak berpengaruh terhadap zakat. Namun, variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sehingga disimpulkan bahwa untuk mencapai kinerja perusahaan yang tinggi dibutuhkan kemampuan untuk meningkatkan zakat.²⁴
8. **Muhamad Karyadi (2019)**, Jurnal ini tentang *Analisis Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Mudharabah dan Musyarakah terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012 – 2017*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji

²² Khoiril Ikhwan A, “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Kemampuan Zakat pada Lembaga Keuangan Syariah (Studi pada Baitul Mal Wat Tamwil (bmt) Binaan Pinbuk Jawa Tengah)” (masters, Semarang, program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2000), <http://eprints.undip.ac.id/9721/>.

²³ Sumiyati, “Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengeluaran Zakat dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia.”

²⁴ Rofiul Wahyudi, “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Zakat Perbankan Syariah di Indonesia,” *Jurnal Muqaddimah* 21 (2015).

asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Hasil uji t hitung untuk masing-masing variabel adalah 5,749, 2,088, dan 4,675 > t table 1,680 sehingga dapat disimpulkan hasil penelitian adalah pembiayaan murabahah, mudharabah, dan musyarakah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Muamalat & Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2017.²⁵

Tabel 1.6 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Afif Darwis (2016)	Pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah terhadap Laba bersih melalui Pendapatan Bagi Hasil pada Bank Syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia.	1). Menjadikan Pembiayaan sebagai Variabel Independen 2). Laba sebagai Variabel Dependen	1).Perbedaan pada Variabel Independen Pembiayaan lebih spesifik produk Mudharabah, dan Musyaraakah 2).Menggunakan Variabel Mediasi yaitu Pendapatan Bagi Hasil.
2.	Sri Zaitun (2001)	Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Zakat pada Bank Muamalat Indonesia	Zakat sebagai Variabel Dependen	Variabel Independen hanya satu yaitu rasio profitabilitas
3.	Khomarudin Achmad (2018)	Analisis Pengaruh Diversifikasi Pembiayaan terhadap Profitabilitas dan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Studi Kasus	Mempunyai Variabel Independen yang sama yaitu Pembiayaan	1). Hanya memiliki satu Variabel independen yaitu Diversifikasi Pembiayaan

²⁵ Muhamad Karyadi, "Analisis Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Mudharabah, Dan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2017," *Journal Ilmiah Rinjani : Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani* 7, no. 1 (2019): 46–61.

		Perbankan Syariah di Indonesia		2). Variabel dependen berupa Profitabilitas dan NPF
4.	Zulfa Faiz Nabila (2019)	Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil dan Pembiayaan Profit Margin terhadap Rasio Profitabilitas BUS dengan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2014-2018)	Persaman dalam penelitian ini adalah mempunyai Variabel Independen yang sama yaitu Pembiayaan	Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada Variabel dependennya yaitu Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)
5.	Khoirul Ikhwan (2000)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Kemampuan Zakat pada Lembaga Keuangan Syariah studi pada Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) binaan PINBUK Jawa Tengah	Zakat sebagai variabel Dependen	Kinerja Keuangan sebagai Variabel Independen
6.	Ani Sumiyati (2017)	Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengeluaran Zakat dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada BUS di Indonesia	Zakat sebagai variabel Dependen	1). Profitabilitas sebagai variabel independen 2). Variabel dependen hanya satu.
7.	Rofiul Wahyudi (2015)	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Zakat Perbankan Syariah di Indonesia	Zakat sebagai variabel Dependen	Kinerja Keuangan sebagai variabel independen

8.	Muhamad Karyadi (2019)	Analisis Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Mudharabah dan Musyarakah terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012 – 2017.	Pengaruh Pembiayaan sebagai Variabel Independen.	Profitabilitas bank sebagai variabel dependen.
----	------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------	------------------------------------------------

Objek penelitian penulis difokuskan pada BPRS HIK Grup, salah satu BPRS dengan asset terbesar di Indonesia yaitu 1,3 Trilyun (per 31 Desember 2020). Indikator yang dipakai penulis yaitu variabel pembiayaan menggunakan teori dari Nurnasrina dan P. Adiyes Putra yaitu Manajemen Pembiayaan Bank Syariah²⁶, untuk variabel *Non Performing Financing* (NPF) indikatornya diperoleh dari jurnal ilmiah karya Nur Melinda Lestari dan Setiawati tentang Strategi Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah pada Akad Mudharabah di Bank Muamalat serta pengaruhnya terhadap penurunan tingkat NPF.²⁷ Untuk variabel Laba penulis menggunakan indikator yang diperoleh dari jurnal ilmiah karya Anisah Lubis tentang Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba pada BPR di Indonesia,²⁸ sedangkan untuk variabel Zakat indikatornya diperoleh dari jurnal ilmiah karya Rika Febby Rhamadhani tentang Pengaruh Zakat Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia).²⁹

F. Kerangka Berpikir

Kemajuan dan pembangunan ekonomi tidak bisa dilepaskan dari peranan perbankan sebagai lembaga pembiayaan di sektor riil karena mempunyai andil

²⁶ Nurnasrina dan P Adiyes Putra, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2018).

²⁷ Lestari dan Setiawati, “Strategi Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah pada Akad Mudharabah di Bank Muamalat Indonesia serta pengaruhnya terhadap Penurunan Tingkat Non Performing Financing (NPF) Bank Muamalat Indonesia.”

²⁸ Anisah Lubis, “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba pada BPR di Indonesia,” *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 1, no. 4 (2013): 27–37.

²⁹ Rika Febby Rhamadhani, “Pengaruh Zakat terhadap Kinerja Perusahaan (studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia),” *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 13, no. 2 (2016): 344–61.

cukup besar untuk meningkat produktivitas dalam mempengaruhi iklim dunia usaha dan investasi.³⁰ Pembiayaan merupakan kegiatan pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi pihak-pihak yang memerlukan dana tersebut serta mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.³¹ Sebagian besar asset perbankan syariah berupa pembiayaan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya bank harus memperhatikan asas-asas dalam memberikan pembiayaan yang sehat dan dijaga kualitasnya, agar tidak terjadi berbagai resiko salah satunya adalah pembiayaan bermasalah atau *non performing financing* (NPF).³²

NPF (*Non Performing Financing*) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat risiko pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan. Rasio NPF membandingkan tingkat risiko pembiayaan yang kurang lancar/ tidak lancar dengan tingkat pembiayaan yang disalurkan oleh pihak perbankan. Rasio NPF mencerminkan tingkat risiko pembiayaan, semakin kecil rasio NPF maka semakin kecil tingkat risiko pembiayaan yang akan ditanggung oleh pihak perbankan, sebaliknya apabila semakin besar tingkat NPF maka semakin besar pula tingkat risiko pembiayaan yang akan ditanggung oleh pihak perbankan.³³

Sebagai perusahaan, bank dituntut untuk mendapatkan laba yang maksimum demi keberlangsungan usaha yang baik. Adapun sebagian besar laba perbankan didominasi dari realisasi pembiayaan.³⁴ Setiap perusahaan yang memperoleh laba, maka wajib mengeluarkan zakat sesuai dengan nisabnya.³⁵

Laba merupakan elemen penting yang menentukan keputusan investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Laba adalah pendapatan bersih yang di lihat

³⁰ Muhammad Luthfi Qolby, "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2007 - 2013," *Economics Development Analysis Journal* 2, no. 4 (2013), <https://doi.org/10.15294/edaj.v2i4.3206>.

³¹ M Amin Azis, *Mengembangkan Bank Islam Di Indonesia* (Jakarta: Bangkit, 2005).

³² Sitti Saleha Madjid, "Penanganan Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah," *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (2018): 95–19.

³³ Yuwita Ariessa Pravasanti, 'Pengaruh NPF Dan FDR Terhadap CAR Dan Dampaknya Terhadap ROA Pada Perbankan Syariah Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4.03 (2018), 2.

³⁴ Febrianty Febrianty, "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan," *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis* 12, no. 2 (11 Oktober 2017): 109–25, <https://doi.org/10.26533/eksis.v12i2.108>.

³⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam wa Adilatuhu Jilid 3: Puasa; Itikaf; Haji; Umrah* (Gema Insani, 2021), 279.

dari selisih antara pendapatan total perusahaan dengan biaya totalnya. Menurut Kusnadi, besarnya laba dapat di lihat dari laporan laba rugi perusahaan yang menunjukkan sumber darimana penghasilan diperoleh serta beban yang di keluarkan sebagai beban perusahaan. Perusahaan akan memperoleh keuntungan apabila penghasilan yang di dapat lebih besar dari jumlah beban yang di keluarkan dan dikatakan mengalami kerugian apabila sebaliknya.³⁶ Dari laba yang diperoleh setiap tahunnya, perusahaan wajib mengeluarkan sebagian hartanya dalam bentuk zakat sesuai dengan tuntunan syariah.

Zakat adalah bagian dari harta yang wajib dikeluarkan oleh setiap muslim apabila telah mencapai syarat yang telah ditetapkan. Sebagai salah satu rukun Islam, zakat ditunaikan untuk diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya (asnaf).³⁷

Berikut merupakan tujuh poin yang dijadikan kerangka berpikir pada penelitian ini:

1. Pengaruh Pembiayaan terhadap Laba pada BPRS HIK Grup Periode 2015-2020;

Pembiayaan merupakan fungsi bank dalam menjalankan fungsi penggunaan dana. Dalam kaitannya dengan bank maka ini merupakan fungsi yang terpenting. Portofolio pembiayaan pada bank komersial menempati porsi terbesar, pada umumnya menempati 55% sampai 60% dari total aktiva. Sebagai lembaga yang penting dalam perekonomian maka perlu adanya pengawasan kinerja yang baik oleh regulator perbankan. Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah melihat tingkat profitabilitasnya. Hal ini terkait sejauh mana bank menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Semakin tinggi dan efisiensi pembiayaan suatu bank, maka

³⁶ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009).

³⁷ Rahmad Hakim, *Diskursus (Asnaf Tsamaniyyah) Delapan Golongan Penerima Zakat* (Malang: UMM Press, 2023), 165.

semakin tinggi pula laba yang didapat.³⁸ Ini artinya bahwa pembiayaan memiliki pengaruh yang positif terhadap laba.

2. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Laba pada BPRS HIK Grup Periode 2015-2020;

Bank ketika menyalurkan pembiayaan akan dihadapkan pada risiko. Salah satu risiko yang dihadapi bank adalah *Non Performing Financing* (baca : NPF) atau biasa disebut dengan pembiayaan bermasalah. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan indikator dari risiko kredit (pembiayaan) bank. Bank dengan *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi cenderung kurang efisien dikarenakan aset perusahaan tidak berputar secara efektif. Sebaliknya bank dengan *Non Performing Financing* (NPF) yang rendah cenderung lebih efisien, dikarenakan bank memiliki kemampuan menyalurkan kembali dananya kepada nasabah lainnya. Hal ini yang mempengaruhi tingkat profitabilitas bank, semakin tinggi profitabilitas bank maka semakin tinggi pula laba yang didapat.³⁹ Ini artinya *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh yang negatif terhadap laba.

3. Pengaruh Pembiayaan terhadap besaran Zakat pada BPRS HIK Grup Periode 2015-2020.

Bank syariah berkomitmen mengoptimalkan pencapaian profitabilitasnya dengan cara menggerakkan sektor riil secara terus menerus, yaitu dengan memberikan pembiayaan kepada nasabahnya sebagai upaya finansial dari bank syariah kepada para pelaku usaha. Pembiayaan inilah yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya profitabilitas sebuah perusahaan.⁴⁰ Kinerja keuangan yang baik diukur dengan profitabilitas

³⁸ Nur Amalia dan Fidiana Fidiana, "Struktur Pembiayaan Dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia Dan Bank Syariah Mandiri," Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA) 5, no. 5 (2016), <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/1738>.

³⁹ Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, "Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia," Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah 2, no. 1 (31 Januari 2018): 1–17, <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i1.3156>.

⁴⁰ Nabila, "Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil dan Pembiayaan Profit Margin terhadap Rasio Profitabilitas Bank Umum Syariah dengan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2014-2018)," 7.

perusahaan. Kaitannya dengan pengeluaran zakat, dapat dilihat dari konsep bisnis bahwa kinerja keuangan yang baik, maka bank cenderung mampu mengeluarkan zakat sesuai dengan ketentuan agama dan ketentuan undang-undang.⁴¹ Dengan demikian dapat diartikan bahwa pembiayaan memiliki pengaruh positif terhadap zakat.

4. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap besaran Zakat pada BPRS HIK Grup Periode 20015-2020.

Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) besarnya NPF (*Non Performing Financing*) yang baik untuk Bank Umum Syariah (BUS) adalah dibawah 5%, sedangkan untuk Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dibawah 7%. Semakin besar NPF (*Non Performing Financing*), maka akan memperkecil keuntungan/profitabilitas bank, karena dana yang tidak dapat ditagih, mengakibatkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. Hal ini mengakibatkan pendapatan bank menjadi berkurang sehingga profitabilitas perbankan akan terganggu.⁴² Besar dan kecil zakat yang dikeluarkan perbankan syariah dipengaruhi oleh kinerja keuangan berupa rasio, salah satunya adalah NPF (*Non Performing Financing*) yang dihasilkan oleh perbankan syariah.⁴³ Semakin besar NPF (*Non Performing Financing*), laba perusahaan akan semakin menipis dan berdampak pada zakat perusahaan, ini artinya NPF (*Non Performing Financing*) mempunyai pengaruh negatif terhadap besaran jumlah zakat.

5. Pengaruh Laba terhadap besaran Zakat pada BPRS HIK Grup Periode 2015-2020.

Orientasi pada zakat (*Zakat Oriented*) bukan berarti perusahaan melupakan mencari laba dari sisi ekonomis, akan tetapi pencapaian laba yang maksimal merupakan sasaran antara dan pencapaian zakat merupakan tujuan akhirnya

⁴¹ Firmansyah dan Rusydiana, "Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengeluaran Zakat pada Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi."

⁴² Almunawwaroh dan Marlina, "Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia."

⁴³ Wahyudi, "Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Zakat Perbankan Syariah di Indonesia."

(*ultimate goal*). Alasan lainnya adalah zakat diperhitungkan berdasarkan faktor utama yaitu laba, sehingga secara keseluruhan kinerja perusahaan harus terus ditingkatkan agar mendapatkan zakat yang optimal.⁴⁴ Jika suatu perusahaan mempunyai tingkat laba yang tinggi, maka perusahaan tersebut berpeluang mengeluarkan zakat yang besar pula. Begitupun sebaliknya, jika perusahaan memiliki laba yang rendah, maka besaran zakat yang dikeluarkan kecil. Ini artinya laba memiliki pengaruh yang positif dan searah terhadap besaran zakat.

6. Pengaruh Pembiayaan terhadap besaran Zakat melalui Laba sebagai variabel mediasi pada BPRS HIK Grup Periode 2015-2020.

Laba yang tinggi dipengaruhi oleh adanya faktor pembiayaan. Semakin tinggi pembiayaan yang diberikan maka potensi laba yang didapat akan semakin meningkat pula. Hal ini dikarenakan sebagian besar pendapatan bank diperoleh dari produk pembiayaan. Selanjutnya, jika laba perusahaan tinggi, maka potensi zakat yang dikelola dan disalurkan kepada masyarakat akan semakin tinggi pula. Sebagaimana diketahui, bahwa zakat perusahaan diambil dari laba perusahaan. Artinya Laba merupakan variabel mediasi yang mampu memediasi secara positif variabel pembiayaan terhadap besaran zakat.

7. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap besaran Zakat melalui Laba sebagai variabel mediasi pada BPRS HIK Grup Periode 2015-2020;

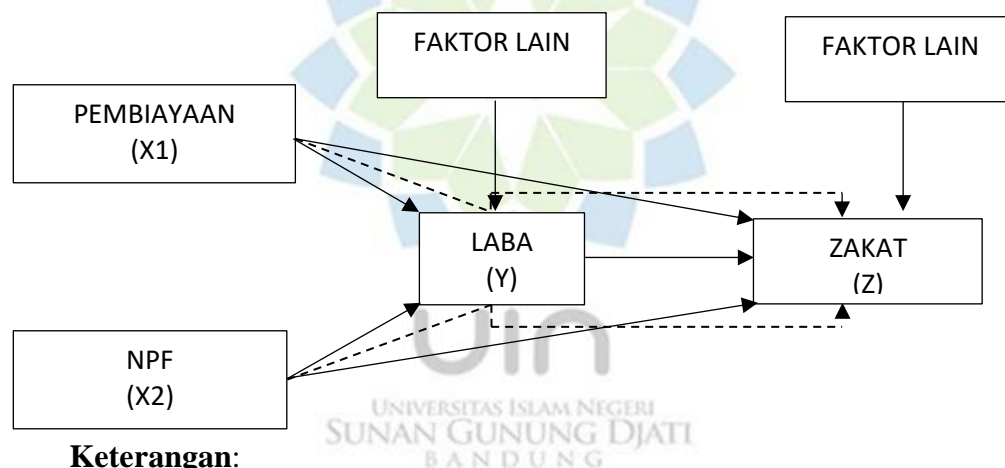
Pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) adalah salah satu risiko pembiayaan yang harus di *manage* dengan baik, karena mempunyai efek yang negatif bagi bank syariah. Jika *Non Performing Financing* (NPF) suatu bank syariah tinggi akan berdampak pada menurunnya tingkat kesehatan operasional bank tersebut. Penurunan mutu pembiayaan dan tingkat kesehatan bank akan mempengaruhi tingkat likuiditas keuangan, yang pada akhirnya mempengaruhi kepercayaan nasabah untuk menyimpan dananya dalam bentuk tabungan dan deposito. Semakin besar *Non Performing Financing* (NPF), maka semakin besar jumlah dana cadangan yang harus disediakan oleh bank karena kerugian yang ditanggung bank akan mengurangi

⁴⁴ Sri Zaitun, "Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Zakat pada PT. Bank Muamalat Indonesia" (Semarang, Universitas Diponegoro, 2001), 3.

laba dan modal perusahaan.⁴⁵ Jika laba yang diperoleh perusahaan kecil, maka dampaknya terhadap zakat perusahaan pun ikut kecil. Ini artinya Laba merupakan variabel mediasi yang mempunyai pengaruh secara negatif variabel *Non Performing Financing* (NPF) terhadap besaran zakat.

Hubungan antara variabel selanjutnya akan dijelaskan dengan penggambaran yang menghubungkan antara variabel independen yang dapat mempengaruhi variabel dependen melalui variabel mediasi. Hubungan antara Pembiayaan dan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel independen terhadap besaran Zakat sebagai variabel dependen melalui Laba sebagai variabel mediasi di BPRS HIK Grup dapat digambarkan ke dalam kerangka pemikiran sebagai berikut.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



Keterangan:

- > = Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan variabel mediasi secara parsial.
- - - - -> = Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel mediasi secara parsial.

Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pembiayaan dan *Non Performing Financing* (NPF) merupakan *Independent Variable* yang dapat mempengaruhi parameter besarnya Zakat sebagai *Dependent Variable* dengan Laba sebagai variabel mediasi. Selain kedua faktor tersebut, ada pula faktor lain yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat laba sebagai

⁴⁵ Azizah Azis, "Strategi Penanganan Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah Mandiri Cabang Pembantu Bone" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012), 12.

variabel mediasi dan zakat sebagai variabel dependent. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah potensi pertumbuhan, biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO), besaran dana pihak ketiga (DPK) dan rasio keuangan.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan tentang hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan (komparasi), atau variabel mandiri (deskripsi).⁴⁶ Hipotesis juga jawaban sementara atas masalah penelitian yang validitasnya harus diuji secara empiris.⁴⁷ Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibuat, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Pembiayaan terhadap Laba
 - H_0 = Pembiayaan tidak berpengaruh positif terhadap Laba
 - H_a = Pembiayaan berpengaruh positif terhadap Laba
2. *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Laba
 - H_0 = *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh positif terhadap Laba
 - H_a = *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif terhadap Laba
3. Pembiayaan terhadap Zakat
 - H_0 = Pembiayaan tidak berpengaruh positif terhadap Zakat
 - H_a = Pembiayaan berpengaruh positif terhadap Zakat
4. *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Zakat
 - H_0 = *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh positif terhadap Zakat
 - H_a = *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif terhadap Zakat
5. Laba terhadap Zakat
 - H_0 = Laba tidak berpengaruh positif terhadap Zakat

⁴⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)* (Bandung: ALFABETA CV, 2013), 232.

⁴⁷ Muslich Anshori, Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), hlm. 46

H_a = Laba berpengaruh positif terhadap Zakat

6. Pembiayaan terhadap Zakat melalui Laba sebagai Variabel Mediasi

H_0 = Pembiayaan tidak berpengaruh positif terhadap Zakat melalui Laba sebagai variabel mediasi

H_a = Pembiayaan berpengaruh positif terhadap Zakat melalui Laba sebagai variabel mediasi

7. *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Zakat melalui Laba sebagai Variabel Mediasi

H_0 = *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh positif terhadap Zakat melalui Laba sebagai variabel mediasi

H_a = *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif terhadap Zakat melalui Laba sebagai variabel mediasi



